

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Dramawan 2019) musik merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan dalam lirik atau instrumen, bahasa yang tidak jauh berbeda dengan puisi. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi atau suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Musik blues lahir dan berkembang untuk pertama kali di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, atau sekitar tahun 1850. Istilah “blues” berakar dari sebuah judul drama sandiwara abad 18, “blues Devil” yang memiliki arti melankolis dan kesedihan. Kesedihan para budak-budak afrika yang tertindas dibawah pimpinan Robert Edward Lee antara tahun 1861-1865. Pada saat perang saudara di afrika barat terdapat satu kesenian yang disebut “*tribal*” dimana *tribal* ini menggunakan melody pentatonik melalui bunyi gendang dan mempunyai susunan harmony (Samboedi, 1989: 24)

Satu abad sebelum perang saudara terjadi, seorang pelayan Negro yang masih muda memiliki sebuah penghargaan sebagai pelayan yang ramah dan berperasaan sudah mahir bermain french horn dengan baik namun dia menjual barang mahal tersebut melalui iklan yang di muat oleh Virginia Gazette pada tanggal 6 agustus 1767. Iklan tersebut membuktikan bahwa ada orang Negro yang sudah dapat

memainkan french horn dengan baik, Para budak Negro itu memainkan instrumen seenaknya, menurut rasa dan selera mereka itulah blues (Samboedi 1989:25.)

Seiring berkembangnya jaman teknologi para musisi blues sebelumnya sering memakai instrumen gitar. Bahkan disetiap daerah Amerika melahirkan variasi musik blues yang berbeda seperti Chicago Blues (Muddy Waters, Koko Taylor), Delta Blues (Robert Lockwood jr) East Cost Blues (Jhon Jackson) dan Texas Blue (Mike Morgan dan The Crawl). Kemudian pada abad 60-an kurangnya peminat musik blues di Amerika. Sehingga para perusahaan rekaman Amerika tidak mau mengontrak para musisi blues sehingga band blues dari Inggris kemudian mengisi kekosongan itu. Para musisi blues seperti Rolling Stonees, Erick Clapton, Jhon Mayal dan Bluesbreaker akhirnya memberi suasana baru bagi para musisi blues Amerika (Billyanto, 2015:1).

Dalam (tambunan 2017) *E.G. Blues* adalah sebuah karya Band Mezzoforte asal Islandia. Lagu ini ditampilkan pertama kali di acara jazz *Montreux Jazz festival*. Mezzoforte boleh dibilang salah satu group band yang awet sampai sekarang. Di *Event Java Jazz 2017* kelompok band yang didirikan tahun 1977 ini tampil sangat prima, band fusion asal Islandia tersebut tampil dengan performance yang sangat baik walaupun usia tidak muda lagi. Lagu ditampilkan satu-persatu diantaranya *Daybeak*, sampai dengan *E.G. Blues* yang menjadi komposisi tambahan sebelum mengakhiri penampilan. Lagu ini sudah banyak mengambil dan mengaransemen ulang diantaranya Asmun Drejer dan Maek, Miroslav Saly, Adrian Cojocarum (Isa, 2017 : 1).

E.G. Blues merupakan album Mezzoforte yang dirilis pada tahun 80-an yaitu album paling komersial. Sampai saat ini tidak cukup untuk mencapai album mereka sebelumnya karena lebih “*stereill*” dan suara hampir terkomputerisasi waktu perekaman di Reykjavik dan Los Angeles dengan musisi band Mezzoforte West Coast, Ernie Watts, Jerry Hey, dan Steve Tavaglione ikut serta pada beberapa hasil karya mereka diantaranya lagu yang paling banyak disukai masyarakat. Seperti *Garden Party*, *E.G. Blues*. diantaranya adalah *Garden Party* yang sangat cepat menarik perhatian seluruh Eropa, naik pada nomor 17 tangga lagu di Inggris. Lagu yang ditulis oleh komposer Eythour Gunnarson dapat menarik perhatian seluruh masyarakat Inggris. Dengan aliran musik genre fusion Jazz (Rhodeo, 2019 : 1).

Untuk memainkan semua jenis instrumen termasuk saxophone, pasti dibutuhkan teknik dan cara untuk memainkan alat musik tersebut. Teknik juga membantu pada saat memainkan karya sesuai apa yang tertulis pada partitur. Teknik juga berfungsi sebagai suatu interpretasi atau pembawaan menurut kehendak pemain musik. Dalam hal ini teknik yang dibicarakan adalah teknik dalam melakukan sebuah pertunjukan di depan khalayak ramai (Performance) dalam musik (Wicaksono 2004:5)

Selain teknik dalam memainkan semua alat musik termasuk saxophone tentunya sangat membutuhkan yang namanya improvisasi. Improvisasi adalah seni yang penggabungan nada waktu pada saat bermain instrumen tanpa notasi tertulis. Berimprovisasi bukan berarti bermain tanpa berpikir, atau secara alami, tanpa batas aransemennan dan rancangan mengenai apa yang dimainkan dalam instrument yang sudah dilatih. (Jhon F. Szed, 2008 : 20)

Untuk mencapai suatu pertunjukan lagu *E.G. Blues* seorang penyaji akan memahami teknik, hal yang paling penting yang dilakukan seorang penulis adalah waktu dan cara berlatih untuk membawakan lagu yang akan dibawakan pada saat pertunjukan. Semakin tekun penulis berlatih maka penguasaan lagu atau partitur penulis semakin baik. Banyak waktu yang digunakan untuk melatih lagu dan memiliki hubungan dengan hasil akhir dan terlihat dari pementasan yang berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa terlihat dari penguasaan teknik, improvisasi menyampaikan lagu dengan gerak tubuh yang nyaman saat dipanggung dan bagaimana etika yang baik saat pementasan dilaksanakan (Rink, 2002 : 94-98)

Berbagai cara yang dilakukan penulis untuk melatih bahan atau karya, diantaranya berlatih teknik dengan menggunakan tangga nada pentatonik, menghafal sesuai dengan partitur dan mengikuti minus one, semakin banyak waktu penulis latihan untuk melatih bahan maka semakin bagus juga karya yang dimainkan, terutama pada lagu *E. G. Blues* yang hanya tema tanpa lirik dan selebihnya penulis akan memainkan improvisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar belakang di atas ada beberapa masalah yang menarik untuk dibahas oleh penulis diantaranya :

1. Bagaimana teknik dalam permainan pada lagu *E.G. Blues* ?
2. Bagaimana penyajian lagu *E.G. Blues* karya Mezzoforte ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari hasil penelitian ada beberapa permasalahan yang ada pada rumusan masalah di atas:

1. Untuk mendeskripsikan teknik permainan pada lagu *E G. Blues*
2. Untuk mendeskripsikan konsep dasar penyajiann lagu *E. G. Bluees*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis ini adalah :

1. Menambah wawasan penulis dan pembaca yang melakukan pembahasan tentang konsep interpretasi dalam permainan instrumen saxophone
2. Untuk mengetahui cara berimprovisasi dengan konsep tangga nada blues pada lagu *E. G. Blues*
3. Untuk mengetahui penyajian interpretasi terhadap instrumen saxophone dalam lagu *E. G. Blues*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interpretasi Sebagai Penyaji Musik

Performance merupakan karya yang disajikan dalam bentuk suatu pertunjukan seni dimana berupa tindakan seseorang atau kelompok yang sengaja diperlihatkan di depan khalayak ramai. Performance sangat mempengaruhi kualitas dari sebuah karya yang akan dihasilkan, ekspresi seseorang pada saat melaksanakan performance dapat dinilai penonton bagaimana cara menyampaikan atau interpretasi karya dengan baik dan benar (Indra, Salamun. 2016 : 337). dalam kalimat di atas interpretasi adalah pemain atau kelompok yang sedang melakukan performance.

Interpretasi merupakan seni yang menggambarkan secara tidak langsung, namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah dipahami. Interpretasi erat kaitannya dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subyek dan sekaligus pada saat yang bersamaan diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat didalam kehidupan, sejarah dan objektif. Interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek karya atau seni cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses komunikasi melalui gerakan penyaji bersama pemain musik yang sedang berlangsung. (Kaelen : 1998).

2.2 Saxophone Alto

Saxophone alto merupakan anggota keluarga yang paling populer. Yang membuat khas instrumen ini adalah nada yang ringan, ciri khas dasarnya memberikan suara terendah yang sangat berisi, hingga suara yang asing dan sederhana di bagian tengah. Untuk proses nada yang lembut dan dikontrol dengan baik, terutama dibagian mouthpiece, dianjurkan tidak terlalu jauh jarak antara ujung reed dengan ujung mouthpiece. hal ini membantu mengontrol nada sebagai jenis letak embousur. Pada saat meniup saxophone alto posisi instrumen tepat didepan dada (Richard 1998 : 121,122.)



Gambar 2.1 saxophone alto
(Sumber: Penulis)

2.3 Teknik Dasar Bermain Saxophone

1. Cara Memasukkan Mouthpiece pada Neck Saxophone

Sebelum mengangkat instrument dari hardcase, sebaiknya terlebih dahulu menggabungkan mouthpiece dengan reed. Setelah posisi reed terpasang dengan benar, gabungkan neck dan mouthpiece. Apabila mouthpiece, reed dan leher saxophone sudah tergabung, tali penggantung saxophone yang disebut sling dapat dipakai (dikalungkan pada leher pemain). Fungsi dari pada sling tersebut adalah

untuk membantu ibu jari tangan kanan dalam menopang saxophone dengan cara mengaitkan ujung sling pada badan saxophone.



Gambar 2.2 cara memasukkan mouthpiece pada neck saxophone
(Sumber: Penulis)

2. Cara Memasukkan *Neck* pada *Body* Saxophone

Memegang *body* saxophone pada tangan kanan dengan bertumpu pada pangkuan, sementara tangan kiri memegang leher yang siap digabungkan dengan *body* saxophone .



Gambar 2.3 cara memasukkan neck pada body saxophone
(Sumber: Penulis)

3. Posisi Penjarian pada Saxophone

Cara mempermudah memindahkan jari pada *katub* saxophone agar saat bermain jari tidak mengalami kaku dan tidak mudah lelah. Posisi ujung jari akan menempel pada katub nada, sedikit miring agar mempermudah pergerakan jari pada saat menindahkan *katup* nada.



Gambar 2.4 posisi penjarian pada saxophone
(Sumber: Penulis)

Posisi jari kelingking tangan kiri maupun tangan kanan harus dapat bergerak bebas untuk menjangkau kunci-kunci nada, yakni: jari kelingking tangan kiri harus bebas menjangkau kunci-kunci nada $g\#$, $c\#$, b dan Bb sedangkan untuk jari kelingking tangan kanan harus bebas menjangkau kunci nada Eb dan C (Munthoriq, 2014:1).



Gambar 2.5 posisi jari-jari harus miring pada katub nada
(Sumber : Penulis)

2.3.1 Teknik Pernafasan

Teknik pernapasan merupakan paling penting dalam memainkan saxophone. Untuk bisa meniup dan memainkan instrumen ini, harus bisa mengatur pernapasan sedemikian rupa sehingga alunan udara yang keluar tidak menjadi setengah-setengah. Untuk bisa bermain dengan baik menggunakan saxophone, harus mampu membagi ruangan yang ada di paru-paru anda. Paru-paru manusia memiliki dua ruangan, yang pertama adalah ruang dada dan kedua adalah ruang abdominal.

Seorang pemain saxophone harus belajar latihan pernapasan perut bagian bawah agar dia mempunyai udara yang cukup untuk bernapas, memiliki kekuatan dan daya tahan untuk bisa mengontrol instrumennya. Pernapasan yang dianjurkan adalah pernapasan diafragma, harus belajar bernapas dengan menggunakan perut bagian bawah agar kepastian udara yang anda dapatkan cukup, memiliki tenaga daya tahannya cukup untuk bisa melakukan pengontrolan alat tiup pada saxophone (Samuel, 2017 : 1)

2.3.2 Teknik *embosour*

Teknik *embosour* merupakan tempat antara bibir, gigi, rahang, dan otot di sekitar mulut ketika udara di tiup melalui *mouthvice*. Posisi bibir bawah tepat di atas gigi dan bibir atas menutup rapat mencegah terjadinya keluar udara dari samping kiri dan kanan. Pendekatan didasarkan pada pelatihan klasik keguruan yang dirancang untuk menghasilkan suara yang lembut dan mengontrol nada lebih stabil (Stephen 2012 : 6).

2.3.3 Teknik *Tonguing*

Teknik tonguing merupakan teknik yang digunakan untuk memulai menghentikan nada. Dalam teknik tonguing juga bisa memberikan aksent ketika mulai meniup menerbitkan udara melalui mulut diperoleh dengan menyentuh ujung reed bagian atas lidah. Penempatan lidah harus dilakukan dengan percobaan untuk menemukan dimana posisi lidah yang paling nyaman untuk melakukan hentakan (Larry 1963 : 79, 80).

2.3.4 Teknik Improvisasi

Menurut (Sudjiman 1990:37). Improvisasi merupakan suatu penciptaan seketika, tanpa persiapan, maupun rencana. Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa konsep pentatonic yang dikembangkan oleh Ramon Ricker sebagai cara berimprovisasi dan menganalisa sebuah lagu yaitu konsep pentatonic pada akord mayor, konsep pentatonic pada akord dominan. pentatonic menggunakan lima not yaitu 1-2-3-5-6-1, Untuk memulai improvisasi bisa dimulai dari root atau nada dasar dari akord tersebut, kemudian untuk menambah suasana berbeda dalam improvisasi nada ke lima dari nada dasarnya dijadikan root hingga seterusnya (Nainggolan, 2020). Penulis akan menggunakan jenis improvisasi pentatonik pada lagu *E.G Blues*.

Dalam (Permana 2017:47). mengatakan menyangkut melodi atau improvisasi yang kita mainkan kita bisa menelaah dari unsur tangga nada yang di pakai. Dari nada-nada yang dimainkan oleh penyaji antara lain 1-2-3-4-5-6-1 tangga nada yang dimungkinkan cocok adalah tangga nada slendro 1-2-3-5-6-1 hanya terdapat empat nada sisipan.

2.4 Tangga Nada Blues Pentatonik

Konsep Blues dapat digunakan dalam berimprovisasi dengan menggunakan scale blues. Ada beberapa scale yang dapat digunakan, seperti scale blues mayor dan scale blues minor. Dengan mengingat progresi akord pada lagu (Greebbalt, 2004:5).



Gambar 2.6 Scale Mayor Blues
(Sumber : <https://www.pinhome.id/blog/tangga-nada-gitar-2/>)



Gambar 2.7 Scale Minor Blues
(Sumber : <https://www.pinhome.id/blog/tangga-nada-gitar-2/>)

Menurut (Prier SJ 1996 : 2) dalam (Sylvia 2017: 17) melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah panjang pendeknya suatu nada. Suatu gagasan ide yang nampak dalam pengolahan / susunan unsur musik dalam sebuah ritme, melodi, harmonik dan dinamika. ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian seorang penyaji yang menampilkan karyanya. Bentuk musik/ lagu dapat dilihat juga sebagai “wadah” yang “di isi” oleh seorang penyaji dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

2.5 Sejarah dan Perkembangan Musik Blues

Blues diciptakan oleh masyarakat Afrika-Amerika (Amerika Serikat) pada akhir abad ke- 19 dari lagu rohani, lagu kerja, hollers lapangan, teriakan dan narasi sederhana berirama balada. Ciri khas permainan musik blues terlihat dari chord progresif tertentu dengan dua belas bar akord miring progresi yang paling umum dengan nada miring. Hal ini ditujukan untuk cara bernyanyi dan bermain chord blues agar terlihat ekspresif secara terhadap rata atau menekuk (minor 3 untuk 3 major) sesuai major scale. Oleh sebab itu blues sebenarnya dapat dimasukkan berbagai jenis aliran musik, dalam bentuk progresi akordnya (Febrian, 2017:8).

Karakteristik musik blues terdapat di bagian seperti penggunaan lirik tertentu, garis bass dan instrument. Blues dibagi sesuai daerahnya di Amerika sebelum abad ke- 20. Paling dikenal adalah delta, pietmond, dan gaya blues chikago. Perang dunia II menandai transisi dari akustik menjadi elektrik blues dan pembukaan progresif musik blues menjadi khalayak yang lebih luas. Pada tahun 1960 an dan 1970 terbentuk suatu hibrida yang disebut revolusi blues rock (Febrian, 2017:9).

Musik blues berangkat dari musik-musik spritual dan pujian yang muncul dari komunitas mantan budak-budak Afrika di AS. Penggunaan nada blues dan penerapan pola call-and-response di mana dua kalimat diucapkan/dinyanyikan oleh 2 orang berurutan dann kalimat keduanya bisa diianggap sebagai “jawaban” bagi kalimat pertama) dalam musik dan lirik lagu-lagu blues adalah bukti asal usulnya yang berpangkal di Afrika Barat. Di era kini banyak blues lovers lahir. Mereka menyimak, belajar, menulis memainkan dan buat album. Musisi yang terkenal memainkan musik blues adalah Jimmy Hendrix, BB King (SFebrian, 2017:10) .

2.6 Eythour Gunnarson

Eythour Gunnarson lahir pada 9 September 1961 dia merupakan seorang musisi jazz asal Islandia. dia dikenal secara internasional sebagai penulis lagu dan pemain keyboard di salah satu band fusion jazz. Eytho Gunnarson merupakan seorang remaja yang berusia 15 tahun dan sudah menjadi pianis berbakat pada tahun 1977, ketika ia bekerja sama dengan sekelompok sesama musisi dari kota kelahirannya Reykjavik membentuk group band mezzoforte bersama teman sekolah, pada akhir tahun 1970-an. Pertama ia menjadi artis fusion jazz dari Negara

kecilnya di Islandia. Dan yang kedua dia menciptakan lagu hits yang berjudul “Garden Party”. Eythour Gunnarson memiliki gelar dalam musik dari Universitas Reykjavik dan memiliki pengalaman cukup banyak dari berbagai jenis aliran musik. (Immanuel 2019:1).



Gambar 2.8 Komposer Eythour Gunnarson
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=eythor+gunnarsson&client=f>)

2.7 Sejarah Singkat Band Mezzoforte

Eythour Gunnarson, Fridrik, Johan dan Gulli baru berusia lima belas tahun ketika mereka membentuk band di Reykjavik 1977. Keempat remaja laki-laki semuanya suka memainkan instrumen mereka memiliki minat yang sama dalam musik, dari heavy-rock, jazz, fusion dan funk. Antusiasme dan energi mereka segera menarik perhatian eksekutif rekaman Islandia Steinar Berg, yang berpikir ini dapat menghasilkan sesuatu yang berharga dan mendatangi band untuk label Islandianya. Steinar hf, pada tahun 1979, setelah tiga album dieksperimen dan mengembangkan keterampilan mereka, band melakukan perjalanan ke London pada tahun 1982 untuk merekam lagu keempat yang sangat penting. Mereka bekerja sama dengan produser insinyur Geoff Calver, aransemen klakson dan vokal Cris Cameron dan pemain perkusi Luis Jardim yang membantu anak muda Islandia membentuk gaya mereka dan menciptakan apa yang menjadi suara mezzoforte

yang tidak salah lagi. Melodi yang menarik, alur yang kuat, dan solo yang menarik adalah elemen kuncinya (Rhodeo 2019 :1)



Gambar 2. 9 Personil band Mezzoforte
(Sumber : Internet <https://www.google.com/search?q=GA>)

BAB III

KAJIAN PENYAJIAN REPORTOAR

3.1 I'm not the only one Karya Sam Smith

I'm Not The Only One merupakan lagu yang dipopulerkan oleh Sam Smith dan dirilis pada 26 Mei 2014 dalam album terbarunya *In The Lonely Hour*. Lagu ini ditulis oleh asal Inggris yaitu Sam Smith dan Samuel Frederick. Sam Smith lahir pada tanggal 19 Mei 1992 di London ia merupakan putra dari Frederick Smith dan Kate Cassidy yang bekerja sebagai briker. Lagu ini menceritakan tentang sang kekasihnya yang menipunya dan berbohong saat Sam Smith mengutarakan kecurigaannya padanya bahwa ia bukanlah satu-satunya (Assadah, 2022 : 1)

Penulis membawakan lagu ini dari kunci G Major dengan format solo saxophone dan di iringi dengan band.



Gambar 3.1 Sam Smith
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=nCkpzqqog4k>)

3.2 After the love Has Gone Karya Earth Wind & Fire

David Walter Foster adalah produser, komposer vokalis dan aranger Kanada. Ia lahir di Victoria, British Columbia, Kanada pada 1 November 1949. Ia mulai belajar bermain piano di usia lima belas tahun, Foster merupakan pemain piano yang nyaman dia bergabung dengan program musik di University of Washington. Pada tahun 1971 ketika ia menjadi pemain keyboard untuk band Eirik Wangberg Skyrak. Keterampilan keyboard Foster yang mengesankan yang diperhatikan oleh banyak orang, kemudian ia membantu merekam beberapa lagu dengan artis yang sangat populer yaitu Jhon Lennon dan Rod Stewart (FamousComposers 2022 : 1).

After The Love Has Gone merupakan karya kolaborasi David Foster, Jay Graydon dan Bill Chaplin. Lagu ini dirilis pada tahun 1979 dan dipopulerkan oleh Earth Wind and Fire. Lagu ini sudah meraih Grammy Award untuk kategori Best R&B Vocal performance by duo or group dan Best R&B Song untuk ketiga komposernya (Kristyarini 2018 : 1). Pada lagu ini penulis membawakan dengan format solo saxophone dan diiringi band. Pada bagian tengah lagu After The Love Has Gone ini terdapat modulasi dari D Mayor ke E Mayor. Lagu ini dimainkan penulis dari tangga nada D Mayor Saxophone.



Gambar 3.2 Maurice White

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=7tuJfud4W6U>)

3.3 Marnini Marnono Karya Dakka Hutagalung

Marnini Marnono adalah sebuah lagu ciptaan Dakka Hutagalung. Lagu dipopulerkan oleh hobasta trio pada 20 Juli 2019 dan sebelumnya lagu sudah ini dipopulerkan juga oleh trio aristo pada tahun 2007. Lagu ini menceritakan mengenai ungkapan hati seorang anak kepada kedua orang tuanya yang sudah berhasil membesarkannya sampai sukses (Normalita 2020 : 1).

Dakka hutagalung lahir di Tapanuli Utara, 20 Oktober 1984. Di umur 24 tahun dia sudah menciptakan lagu 400-an lebih. Komponis Batak Toba Legendaris, dan beberapa lagu berbahasa indonesia. Sebelum menjadi pencipta lagu Dakka Hutagalung dikenal personil Trio. Dia mendirikan group bersama dua temannya, Star Pangaribuan dan Ronald Tobing (Hojot, 2013 : 1) Penulis membawakan lagu ini dengan format solo saxophone dan di iringi band. lagu ini dibawakan dengan kunci G Mayor.



Gambar 3.3 Dakka Hutagalung
(Sumber : <https://www.google.com/search?q=dakka+hutagalung>)

3.4 *E. G. Blues* Karya Mezzoforte

Care Colve merupakan pemain saxophone *E.G. Blues* ia lahir pada 10 Agustus 1967 di Voos, Hordaland, Norwegia. Kare Kolve Adalah musisi Jazz Norwegia (saxophone) dan kakak dari Vibraphonist Ivar Kolve. Ia dikenal sebagai pemimpin band dari Kole Kolve Quartet miliknya sendiri, beberapa rilis album dan kolaborasi dalam band tersebut seperti Mezzoforte dan Tre Sma Kinesere (Wajah 2021:1)

E. G. Blues adalah sebuah karya band mezzoforte fusion jazz asal islandia. kelompok band ini dibentuk pada tahun 1977 di sebuah sekolah Reyjavik lagu ini di tulis oleh oleh pemain keyboard Eythour Gunnarson (tambunan 2017). Karya ini bersifat instrumental tanpa lirik dan dimainkan dari kunci D major dengan tempo 107 durasi kurang lebih empat menit. diawal lagu penulis memainkan tema lagu dan Pada bagian tengah lagu ini penulis akan menggunakan teknik improvisasi tangga nada pentatonic major blues, minor blues dan bergantian dengan pemain keyboard, bass dan drum.



Gambar 3.4 Eythour Gunnarson
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=wVb4C3ECWLw>)

3.5 In A Sentimental Mood Karya Duke Ellington

Duke Ellington lahir 29 April 1899 -24 mei 1974 adalah pecipta lagu, pianis, dan pemimpin band jazz di AS. Ia dilahirkan di washington D.C dan mulai belajar piano pada usia 7b tahun Ellington mempelajari bermain piano jenis ragtime di washington Philadelphia, dan Atlkantic City. *In A Sentimental Mood* sebuah lagu yang dikatakan klasik diciptakan oleh Duke Ellington tahun 1953. Awalnya lagu ini di record secara orkestra, kemudian diberi lirik oleh Irving Mills dan Manny Kurtz, di era tahun 1957. Lagu ini populer dan dinyanyikan oleh Ella Fitzgerald (Zahra 2014 : 1).

Pada lagu ini penulis membawakan dengan format kuarted dan solo saxophone, lagu *In A Sentimental Mood* dimainkan dari tangga nada D mayor Saxophone Alto. Pada bagian tengah lagu ini improvisasi dilakukan oleh penulis dengan menggunakan konsep pentatonic bergantian dengan keyboard pada saat Performance.



Gambar 3.5 Duke Elingtoon
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=r594pxUjcz4>)

BAB IV